

**PENGARUH JUMLAH PENGELUARAN WISATAWAN
MANCANEGARA, TOTAL INVESTASISEKTOR PARIWISATA DAN
INDEKS KRIMINALITAS TERHADAP PDB NEGARA ASEAN**

Thesis

Oleh:
Sony Pramaningtyas
NPM.1921021012



**JURUSAN MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH JUMLAH PENGELUARAN WISATAWAN MANCANEGERA, TOTAL INVESTASI SEKTOR PARIWISATA DAN INDEKS KEIMINALITAS TERHADAP PDB NEGARA ASEAN

Oleh

Sony Pramaningtyas

Kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan tiket atau dapat mendatangkan devisa dari kunjungan wisatawan asing. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang menjalin dan mendukung kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh pengeluaran wisatawan asing, total investasi sektor pariwisata dan indeks kriminalitas terhadap PDB di 9 negara ASEAN. Penelitian ini menggabungkan data time series dan cross section, sedangkan data time series yang digunakan adalah data tahun 2014-2018 dan cross section meliputi 9 negara di ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Laos, Thailand, Filipina, Kamboja dan Vietnam. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Dunia dan WTO. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengeluaran Pariwisata Internasional dan Total Investasi Sektor Pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap PDB di 9 negara ASEAN dan variabel indeks kriminalitas berpengaruh negatif terhadap PDB di 9 negara ASEAN.

Kata Kunci : PDB, Pengeluaran Pariwisata Internasional, Total Investasi di Sektor Pariwisata, Indeks Kriminalitas

ABSTRACT

THE EFFECT OF INTERNATIONAL TOURISM EXPENDITURE, TOTAL INVESTMENT IN TOURISM SECTOR AND THE CRIME INDEX ON GDP OF ASEAN COUNTRIES

BY

Sony Pramaningtyas

Tourism activities can contribute to regional income sourced from taxes, parking fees and tickets or earn foreign exchange from foreign tourist visits. The existence of tourism will also grow economic businesses that establish and support their activities so that they can increase people's income. This study will examine how the influence of foreign tourist spending, total investment in the tourism sector and the crime index on GDP in 9 ASEAN countries. This study combines time series and cross section data, while the time series data used are 2014-2018 data and the cross section covers 9 countries in ASEAN consisting of Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam, Laos, Thailand, Philippines, Cambodia and Vietnamese. The data in this study were obtained from the World Bank and the WTO. This research uses panel data regression analysis method. The results obtained in this study indicate that International Tourism Expenditure and Total Investment in the Tourism Sector have a significant positive effect on GDP in 9 ASEAN countries and the crime index variable has a negative effect on GDP in 9 ASEAN countries.

Keywords : *GDP, International Tourism Expenditure, Total Investment in Tourism Sector, Crime Index*

**Pengaruh Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara, Total Investasi
Sektor Pariwisata dan Indeks Kriminalitas Terhadap PDB Negara ASEAN**

Oleh

Sony Pramaningtyas

Tesis

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
MAGISTER EKONOMI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**Judul Tesis : PENGARUH JUMLAH PENGELUARAN
WISATAWAN MANCANEGARA, TOTAL
INVESTASI SEKTOR PARIWISATA DAN
INDEKS KRIMINALITAS TERHADAP PDB
NEGARA ASEAN**

Nama Mahasiswa : Sony Pramaningtyas

Nomor Pokok Mahasiswa : 1921021012

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si NIP 19560325 198303 1002 **Dr. Arivina Ratih Y Taher, S.E., M.M. NIP 19800705 200604 2002**

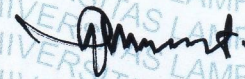
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Marselina, S.E., M.P.M. NIP 19670710 199003 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.



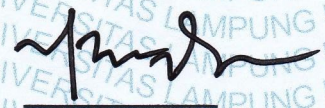
Sekretaris : Dr. Arivina Ratih Y Taher, S.E., M.M.



Penguji Utama : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.

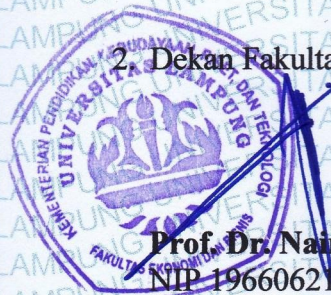


Anggota Penguji : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S. E., M. Si.
NIP 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulusan Ujian : 11 Agustus 2022



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2022

Penulis



SONY PRAMANINGTYAS

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Sony Pramaningtyas, penulis dilahirkan pada tanggal 9 Januari 1995 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Usman Budiarta (alm) dan ibu Ratri Marliana.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Kartika II-5 dan lulus pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2009 dari SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Kemudian penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Perintis 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung dan menyelesaikan pendidikan sarjana nya pada tahun 2016 bulan Desember. Pada bulan juli 2019 penulis melanjutkan pendidikan tingkat magister pada prodi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil a'lammin dengan penuh puji syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

Ayah dan Ibu tercinta, terima kasih untuk bapakku Usman Budiarta (alm), bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menjalani hidup sampai detik ini dan bisa sampai pada tahap ini, serta rasa kasih sayang yang tidak terhingga dari ibuku Ratri Marlina, karena doa darinya adalah kekuatanku dalam menjalani hidup ini. Karya tulis ini aku persembahkan untuk kalian berdua sebagai bentuk baktiku dan rasa terima kasihku yang tak terhingga untuk Bapak dan Ibu dengan harapan karya ini dapat membuat Bapak dan Ibu bangga karna anakmu sudah sampai ditahap ini.

Istriku tercinta, terima kasih karena tidak pernah letih untuk selalu memberi semangat dan doa untukku sehingga aku dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Keluarga besar, sahabat serta teman-teman Terima kasih telah membantu dan menemani hari-hariku.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Magister Ilmu Ekonomi yang telah memberikan motivasi, arahan, pelajaran, dan nasihat yang sangat membantu dan membangun. Serta almamater tercinta Jurusan Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTO

**“Berbuat baiklah tanpa perlu alasan apapun”
(Usman Budiarta)**

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara, Total Investasi Sektor Pariwisata Dan Indeks Keiminalitas Terhadap Pdb Negara Asean”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M., Selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung beserta selaku dosen pembahas.
3. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, dukungan, semangat serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
4. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulia T, S.E., M.M. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, dukungan, semangat serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan.
5. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji dan Pembahas, yang telah memberikan saran, arahan, tambahan ilmu sehingga tesis ini dapat selesai dengan hasil yang baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Dosen Program Studi Magister Ilmu Ekonomi: Bapak Prof. S.S Pandjaitan, S.E., Ibu Lies Maria Hamzah, S.E., M.E., Bapak Dr. I Wayan Suparta. S.E., Bapak Dr. Yoke Moelgini, M.SC., Alm. Bapak Dr.

Saimul S.E., M.Si., Ibu Dr. Ida Budiarti, S.E., M.Si., Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., Bapak Dr. Ambya, S.E., M.Si., dan Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

7. Ayah dan Ibu tercinta, Usman Budiarta (alm) dan Ratri Marlina yang memberiku doa yang panjang untuk kelangsungan hidupku, kekuatan hidup serta semangat untuk selalu berjuang dan bekerja keras dalam segala hal. Memberikan nasihat dan selalu sabar menunggu anaknya terus berkembang dan berproses dalam hidup.
8. Seluruh keluargaku yang tidak pernah bosan untuk selalu mendoakan, memberi dukungan serta memberikan semangat dan motivasi.
9. Sahabat sekaligus istriku, Ihya Apronissa Ulfa terimakasih telah senantiasa memotivasi dan memberi semangat serta dukungan yang tiada henti- hentinya dalam perjalanan pembuatan tesis ini, serta berbagai pelajaran atas segala bentuk peningkatan mental, rohani dan jasmani serta doa dengan aamiin yang panjang. Semoga barokah, kita abadi yang fana itu waktu.
10. Kakak Sella Merista S.Pd, selaku admin jurusan serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung terima kasih atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
11. Terimakasih juga untuk teman angkatan 2019 Magister Ilmu ekonomi, A. Dhea Pratama (Boy), Bima P. K., Zainul H., Yohanes N. A., Febriyanto W., Andri S., Masayu F., Hardiansa N. S., Mega M., Rini A., Anggun Y. A., Nuris S., Riska M., dan M. Ahadi N. telah berbagi ilmu dan mau saling membantu dalam perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari sempurna, akan tetapi penulis sangat berharap semoga karya sederhana masih sangat jauh dari sempurna ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga segala

bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a yang dipanjatkan kepada penulis senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Penulis,

SONY PRAMANINGTYAS

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	14
1. Tinjauan Pustaka	14
2. Penelitian Terdahulu	27
3. Kerangka Pemikiran	29
4. Hipotesis Penelitian	30
III. METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	31
B. Definisi Operasional Variabel	31
C. Spesifikasi Model Ekonomi	33
D. Metode Analisis Data	34
E. Pengujian Asumsi Klasik	37
F. Pengujian Hipotesis	39
G. Koefisien Determinasi	40
H. <i>Individual Effect</i>	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Statistika deskriptif	42
B. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel	42
C. Pengujian Asumsi Klasik pada Model Data Panel	44
D. Hasil Uji t (parsial)	47
E. Hasil Uji F-Statistik	48
F. Hasil Koefisien Determinasi (R ²)	49
G. Hasil dan Analisis Individual Effect	49
H. Pembahasan	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL31

Tabel	Halaman
1. PDB di Asean 2014-2018.....	3
2. Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap PDB Negara di ASEAN 2014-2018.....	7
3. Total Investasi Di Sektor Pariwisata di Negara-Negara ASEAN 2014-2018.....	8
4. Indeks Kriminalitas di Negara-Negara ASEAN 2014-2018.....	11
5. Penelitian Terdahulu.....	27
6. Deskripsi data.....	31
7. Tabel Statistika Dasar.....	42
8. Hasil Uji Chow.....	43
9. Hasil Uji Hausman.....	43
10. Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	44
11. Hasil Pengujian Heterokedastisitas.....	45
12. Hasil Pengujian Autokorelasi.....	45
13. Hasil Ordinary Least Square (OLS) Pada Model Fixed Effect.....	46
14. Hasil Uji t-statistik.....	47
15. Hasil Uji F statistik.....	48
16. Hasil Individual Effect 9 Negara di ASEAN.....	49
17. Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap PDB Negara di ASEAN 2014-2018.....	53
18. Total Investasi Di Sektor Pariwisata di Negara-Negara ASEAN 2014-2018.....	55
19. Indeks Kriminalitas di Negara-Negara ASEAN 2014-2018.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik 10 Besar Negara Yang Paling Banyak Dikunjungi di Dunia	11
2. Kerangka pikir	30
3. Model analisis data panel	35

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data PDB (juta dollar), Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (juta dollar), Total Investasi Sektor Pariwisata (juta dollar), dan Indeks Kriminal (persen) Negara ASEAN tahun 2014-2018.....	L-1
2. Hasil Pengujian Fixed Effect/Cow Test	L-3
3. Hasil Random Effect/Husman Test	L-4
4. Hasil Regresi Linier Berganda Fix Effect Model	L-5
5. Hasil Pengujian Multikolinieritas	L-6
6. Hasil Pengujian Heterokedastisitas	L-8
7. Hasil Pengujian Autokorelasi	L-9
8. Hasil Regresi Data.....	L-10
9. Hasil Individual Effect Model Panel Data	L-11
10. t-Tabel Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)	L-12
11. F Statistik Tabel	L-13
12. Nilai Table Kritis Chi-Square	L-14

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Mankiw (2009), Produk Domestik Bruto (PDB), sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari seberapa baik kinerja perekonomian. Statistik ini dihitung setiap tiga bulan oleh Biro Analisis Ekonomi, bagian dari Departemen Perdagangan AS, dari sejumlah besar sumber data primer. Sumber utama mencakup data administratif, yang merupakan produk sampingan dari fungsi pemerintah seperti pengumpulan pajak, program pendidikan, pertahanan, dan regulasi, dan data statistik, yang berasal dari survei pemerintah, misalnya, perusahaan ritel, perusahaan manufaktur, dan aktivitas pertanian.

Ada dua cara untuk melihat statistik ini. Salah satu cara untuk melihat PDB adalah sebagai total pendapatan setiap orang dalam perekonomian. Cara lain untuk memandang PDB adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Dari sudut pandang mana pun, jelas mengapa PDB merupakan ukuran kinerja ekonomi. PDB mengukur sesuatu yang dipedulikan orang—pendapatan mereka. Demikian pula, ekonomi dengan output barang dan jasa yang besar dapat memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah dengan lebih baik.

Bagaimana PDB dapat mengukur pendapatan perekonomian dan pengeluarannya untuk output? Alasannya adalah karena kedua besaran ini sebenarnya sama: untuk perekonomian secara keseluruhan, pendapatan harus sama dengan pengeluaran. PDB mengukur aliran dolar dalam perekonomian ini. Kita dapat menghitungnya dengan dua cara. Sebagai contoh PDB adalah pendapatan total dari produksi roti, yang sama dengan jumlah upah dan keuntungan—separuh atas dari aliran uang dolar yang melingkar. PDB juga merupakan pengeluaran total untuk pembelian

roti—separuh bagian bawah dari aliran sirkular dolar. Untuk menghitung PDB, kita dapat melihat aliran dolar dari perusahaan ke rumah tangga atau aliran dolar dari rumah tangga ke perusahaan.

Kedua cara penghitungan PDB ini harus sama karena, menurut aturan akuntansi, pengeluaran pembeli untuk produk adalah pendapatan bagi penjual produk tersebut. Setiap transaksi yang mempengaruhi pengeluaran pasti mempengaruhi pendapatan, dan setiap transaksi yang mempengaruhi pendapatan pasti mempengaruhi pengeluaran. Sebagai contoh, misalkan sebuah perusahaan memproduksi dan menjual satu potong roti lagi ke sebuah rumah tangga. Jelas bahwa transaksi ini meningkatkan pengeluaran total untuk roti, tetapi juga memiliki pengaruh yang sama terhadap pendapatan total. Jika perusahaan memproduksi roti ekstra tanpa mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja (seperti dengan membuat proses produksi lebih efisien), maka laba meningkat. Jika perusahaan memproduksi roti ekstra dengan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, maka upah meningkat. Dalam kedua kasus tersebut, pengeluaran dan pendapatan meningkat secara seimbang.

Karena PDB riil dan ukuran pendapatan lainnya mencerminkan seberapa baik kinerja perekonomian, para ekonom tertarik untuk mempelajari fluktuasi kuartal ke kuartal dalam variabel-variabel ini. Namun ketika kita mulai melakukannya, satu fakta muncul: semua ukuran pendapatan ini menunjukkan pola musiman yang teratur. Output ekonomi meningkat sepanjang tahun, mencapai puncaknya pada kuartal keempat (Oktober, November, dan Desember) dan kemudian turun pada kuartal pertama (Januari, Februari, dan Maret) tahun berikutnya. Perubahan musim reguler ini sangat besar. Dari kuartal keempat hingga kuartal pertama, PDB riil turun rata-rata sekitar 8 persen.² Tidak mengherankan jika PDB riil mengikuti siklus musiman. Beberapa dari perubahan ini disebabkan oleh perubahan dalam kemampuan kita untuk memproduksi: misalnya, membangun rumah lebih sulit selama musim dingin daripada musim lainnya. Selain itu, orang memiliki selera musiman: mereka lebih memilih waktu untuk kegiatan seperti liburan dan belanja Natal.

Ketika para ekonom mempelajari fluktuasi PDB riil dan variabel ekonomi lainnya, mereka sering ingin menghilangkan porsi fluktuasi karena perubahan musim yang dapat diprediksi. Anda akan menemukan bahwa sebagian besar statistik ekonomi yang dilaporkan di surat kabar disesuaikan secara musiman. Ini berarti bahwa data telah disesuaikan untuk menghilangkan fluktuasi musiman yang biasa. (Prosedur statistik yang tepat yang digunakan terlalu rumit untuk diganggu di sini, tetapi pada dasarnya mereka melibatkan pengurangan perubahan pendapatan yang dapat diprediksi hanya dari perubahan musim.) Oleh karena itu, ketika Anda mengamati kenaikan atau penurunan PDB riil atau lainnya seri data, Anda harus melihat melampaui siklus musiman untuk penjelasannya.

Adapun di bawah ini merupakan Tabel PDB di ASEAN dalam beberapa tahun terakhir dalam juta dollar AS:

Tabel 1. PDB di Asean 2014-2018

Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Brunei Darussalam	17098	12930	11400	12128	13567
Cambodia	16702	18049	20016	22177	24571
Indonesia	890814	860854	931877	1015618	1042240
Lao PDR	13268	14390	15805	16853	17953
Malaysia	338061	301354	301255	318958	358581
Philippines	297483	306445	318627	328480	346841
Singapore	314851	308004	318652	341863	373217
Thailand	407339	401295	413430	456294	506514
Vietnam	186204	193241	205276	223779	245213
TOTAL	2547271	2484389	2603525	2805099	3004869

Sumber: *World Bank*

Pada tahun 2015 terdapat penurunan PDB di seluruh negara ASEAN sebesar 62 milyar US dollar. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2015), Prospek ekonomi favorit kawasan ini didukung oleh penurunan harga minyak global sejak pertengahan 2014, yang telah menyebabkan penurunan umum pada tekanan inflasi dan perbaikan pada neraca transaksi berjalan.

Menurut Hutasoit (2017), Dari segi ekonomi bahwa kegiatan pariwisata dapat

memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Dalam mengembangkan pariwisata internasional sangat diperlukan program yang terarah dan tepat dalam rangka meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan pemasaran dan perbaikan dari berbagai fasilitas yang diperlukan wisman, seperti pelayanan imigrasi, fasilitas angkutan, perbankan, akomodasi, restoran, biro perjalanan dan sebagainya (BPS, 2018).

Variabel pertama yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pengeluaran turis wisatawan mancanegara (*International Tourism Expenditure*) yang merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan mancanegara saat menetap di suatu

negara dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Leiper (1979), seorang turis dapat didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan sementara yang bersifat pilihan yang melibatkan setidaknya satu malam menginap jauh dari tempat tinggal normal, kecuali perjalanan yang dibuat untuk tujuan utama mendapatkan imbalan dari titik-titik dalam perjalanan. Sejak tahun 1930-an, pemerintah dan organisasi industri pariwisata telah mencoba untuk memantau ukuran dan karakteristik pasar turis. Untuk melakukan ini, mereka membutuhkan definisi seorang turis, untuk membedakannya dari pelancong lain dan memiliki dasar yang sama untuk mengumpulkan statistik yang sebanding. Secara alami, berbagai definisi telah mengambil garis yang sangat berbeda dalam tiga elemen dalam definisi wisatawan: tujuan perjalanan, jarak tempuh, dan durasi. Definisi turis yang pertama diadopsi oleh Komite Statistik Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1937 dan merujuk pada turis internasional, yang "mengunjungi negara selain negara tempat ia biasa tinggal selama setidaknya dua puluh empat jam".

Menurut Amerta (2014), wisatawan asing atau wisatawan mancanegara adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana orang tersebut tinggal. Wisatawan domestik adalah wisatawan dalam negeri yaitu seseorang warga negara pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya, jadi disini tidak terdapat unsur asing baik kebangsaan maupun uang yang dibelanjakan serta dokumen perjalanan yang dimilikinya. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah sangat erat kaitannya terhadap pendapatan daerah itu sendiri. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

Menurut Usmani (2021), wisatawan mancanegara yang termasuk industri pariwisata yang memberikan peluang untuk memperoleh devisa dengan investasi

modal yang sangat rendah dan menawarkan banyak manfaat bagi negara-negara karena merupakan kegiatan ekspor, wisatawan datang ke suatu negara lalu seiring berjalannya waktu permintaan kedatangan wisatawan mancanegara terus tumbuh sangat pesat di seluruh dunia karena konsumen datang ke produsen.

Menurut Kadir (2012), peningkatan PDB negara tuan rumah akan meningkatkan pengembangan produk pariwisata atau jasa pariwisata. Ini akan menarik lebih banyak wisatawan untuk menuntut produk atau layanan pariwisata yang ditawarkan. Oleh karena itu, PDB yang lebih tinggi diharapkan akan meningkatkan pengembangan pariwisata di negara tuan rumah, yang membantu meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dan dengan demikian membenarkan hipotesis pariwisata yang dipimpin oleh PDB.

Menurut Lau (2008), industri pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto negara. dengan budaya yang penuh warna dan multiras dengan festival yang beragam telah menarik wisatawan dari berbagai negara ke sarawak di mana daya tariknya adalah festival singkat dan perayaan berbagai pengalaman gaya hidup multi-etnis.

Menurut Eugenio-Martin (2004), Pengeluaran oleh wisatawan mancanegara dapat meningkatkan konstruksi pariwisata domestik serta membawa akumulasi modal fisik, dan kebutuhan tenaga kerja terampil di sektor pariwisata akan menyebabkan investasi modal manusia meningkat. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan terhadap PDB.

Sedangkan menurut Balaguer (2010), Mempertimbangkan bahwa sebagian besar pengeluaran wisatawan dihabiskan untuk konsumsi barang dan jasa yang tidak diperdagangkan di negara tuan rumah, terdapat faktor-faktor yang dapat memiliki peran positif atau dampak yang tidak menguntungkan terhadap PDB. Barang dan jasa yang tidak diperdagangkan bukan barang ekspor dalam arti tradisional karena harganya tidak ditentukan di pasar internasional, tetapi di pasar lokal. Jelas, konsumsi barang dan jasa wisatawan berdampak pada harga relatif dan ketersediaan

barang dan jasa nontradisional untuk konsumen domestik. Karena harga di negara penerima wisata ditentukan oleh kekuatan permintaan asing, permintaan dan penawaran lokal, maka, model dengan kekuatan monopoli dalam penentuan harga dapat dibangun untuk menganalisis dampak pariwisata.

Adapun di bawah ini merupakan Tabel jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di negara ASEAN dalam beberapa tahun terakhir dalam juta dollar AS:

Tabel 2. Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap PDB Negara di ASEAN 2014-2018 dalam juta dollar AS

Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Brunei Darussalam	616	459	499	504	585
Cambodia	527	641	762	919	1079
Indonesia	10263	9800	9932	10945	11629
Lao PDR	1054	1002	912	930	949
Malaysia	13893	11599	11339	12145	13248
Philippines	11130	11868	11681	12442	12474
Singapore	25547	23658	23957	24588	25346
Thailand	8824	9539	11267	12676	14675
Vietnam	2650	3595	4500	5040	5910
TOTAL	74623	72307	75050	80325	86013

Sumber: *World Bank*

Dengan rata-rata nilai sekitar 77 milyar US dollar pengeluaran turis selama menetap di suatu negara menjadi salah satu komponen penyumbang devisa negara yang cukup besar. Akan tetapi terjadi penurunan pengeluaran wisatawan mancanegara di negara-negara ASEAN. Alegre (2010) mengungkapkan bahwa pengeluaran pengunjung yang kembali berkunjung lagi ke suatu negara lebih rendah daripada pengunjung pertama kali. Model perilaku konsumen dari bidang teori ekonomi dapat membantu menjelaskan perbedaan tingkat pengeluaran wisatawan antara pengunjung baru dan pengunjung yang kembali berkunjung lagi ke suatu negara. Mengingat bahwa pengunjung yang kembali berkunjung lagi ke suatu negara memiliki pengetahuan yang lebih realistis tentang kualitas produk yang ditawarkan oleh suatu destinasi, pengunjung ini mungkin kurang mementingkan harga sebagai indikator kualitas dibandingkan pengunjung baru. Dengan demikian,

pengunjung yang termotivasi oleh kualitas dapat menggunakan harga sebagai sinyal kualitas dan perilaku ini lebih mungkin terjadi pada pengunjung baru karena mereka lebih tidak yakin tentang karakteristik destinasi.

Selanjutnya variabel yang sangat penting untuk sektor pariwisata adalah investasi di sektor pariwisata. Berbicara tentang sektor pariwisata tidak akan bisa terlepas dengan investasi. Investasi merupakan peran penting dalam pembangunan sektor pariwisata di suatu negara. Menurut Fauzel (2016), investasi di sektor pariwisata juga dapat menjadi pendorong peningkatan PDB negara tuan rumah dengan berbagai cara. Investasi dapat mendorong peningkatan PDB melalui peningkatan pendapatan, peningkatan lapangan kerja lokal, peningkatan devisa, dan peningkatan distribusi pendapatan. Ini juga mengarah pada pertumbuhan dengan mempromosikan kapasitas produktif negara termasuk transfer teknologi dan praktik manajemen, spillovers, eksternalitas, stimulasi investasi domestik, peningkatan produktivitas perusahaan domestik, peningkatan integrasi di pasar global dan penurunan biaya / peningkatan tingkat penelitian dan pengembangan dan inovasi.

Adapun di bawah ini merupakan data dari pertumbuhan investasi di sektor pariwisata di negara-negara ASEAN beberapa tahun terakhir dalam satuan ribu dolar AS.

Tabel 3. Total Investasi Di Sektor Pariwisata di Negara-Negara ASEAN tahun 2014-2018 satuan ribu dolar AS

Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Brunei Darussalam	172	271	289	303	291
Cambodia	668	722	742	782	834
Indonesia	11.241	11.724	11.596	16.138	17.249
Lao PDR	438	499	502	533	552
Malaysia	5.147	5.254	5.535	5.814	5.871
Philippines	1.244	1.491	1.760	1.917	2.159
Singapore	14.269	16.808	16.654	17.854	17.197
Thailand	2.056	2.598	2.711	2.762	2.920
Vietnam	4.593	4.485	4.386	4.491	5.305
TOTAL	39.977	44.110	44.368	50.847	52.643

Sumber: *World Travel And Tourism Council*

Menurut grafik di atas, kontribusi investasi di sektor pariwisata secara presentase

masih terbilang kecil dikarenakan masih banyak investasi di sektor lain yang lebih banyak dan lebih dibutuhkan oleh negara ASEAN. Menurut Nawaz (2016) meskipun sektor swasta terutama menopang kegiatan pariwisata, peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata di tingkat kebijakan. Pemerintah, khususnya di negara berkembang, mendorong investasi pariwisata dengan asumsi bahwa hal itu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi mereka dan pariwisata memiliki efek limpahan dan multiplier yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Banyak faktor, seperti lanskap yang menarik dan wisata arkeologi, yang menarik orang ke berbagai tujuan menjadi syarat yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata; sedangkan syarat yang cukup adalah investasi di bidang pariwisata. Terlepas dari kenyataan bahwa pariwisata adalah sektor dengan potensi besar untuk menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja, dan investasi oleh sektor publik dan swasta diperlukan untuk mengangkat dan memelihara sektor ini untuk menuai manfaatnya, tema khusus ini kurang mendapat perhatian dalam literatur yang ada. Hubungan investasi dengan pertumbuhan sektoral dan ekonomi telah lama menjadi perhatian di kalangan komunitas penelitian dan sejumlah besar literatur dapat ditemukan di bidang ini, namun, literatur yang cukup mengenai investasi dan pertumbuhan pariwisata masih dalam tahap awal.

Berdasarkan (Dritsakis dan Athanasiadis, 2000) Pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang memiliki nilai utama dan penting bagi banyak negara adalah fakta yang diterima secara luas. Melalui pariwisata, negara-negara berkembang khususnya telah melihat potensi sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam mata uang asing. Kontribusi sektor pariwisata tersebut bermanfaat bagi perekonomian suatu negara karena pengaruhnya terhadap sektor-sektor selain sektor devisa, seperti:

- a. Sektor pekerjaan dan area di luar (yaitu, di luar pusat metropolitan) dari sektor pariwisata, dengan konsekuensi langsung dari menahan kecenderungan untuk bermigrasi dan untuk mempertahankan populasi di tempatnya.
- b. Bidang usaha, melalui perluasan produksi industri dan pertanian, untuk memenuhi meningkatnya gelombang wisatawan, serta mobilisasi perdagangan

- internasional dan domestik dan kegiatan berbagai industri terkait jasa yang meliputi transportasi, telekomunikasi, perbankan, perjalanan instansi, dll.
- c. Sektor pendapatan, melalui kontribusinya terhadap pendapatan agregat negara, pendapatan turis tampaknya didistribusikan ke seluruh lapisan penduduk yang luas; ini merupakan faktor yang sangat penting untuk memperkuat pembangunan pinggiran.
 - d. Sektor budaya melalui peningkatan pariwisata mengalami peningkatan standar budaya yang signifikan, di samping peningkatan standar hidup penduduk di daerah dengan peningkatan tersebut.
 - e. Sektor fiskal, melalui kegiatan wisata, mengalami hasil yang menguntungkan dalam ekonomi publik, terutama di tingkat lokal.

Detotto and Otranto (2010) mengungkapkan bahwa kejahatan memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Di satu sisi, kegiatan kriminal memungkinkan konsumsi barang atau jasa terlarang yang tidak dapat dikonsumsi dengan cara lain. Di sisi lain, kejahatan membebankan biaya besar kepada aktor publik dan swasta, seperti barang curian dan rusak, nyawa hilang, pengeluaran keamanan, rasa sakit dan penderitaan. Estimasi biaya sosial kejahatan telah menjadi bidang studi penting dalam beberapa dekade terakhir, yang menunjukkan bagaimana kejahatan membebankan beban yang signifikan kepada masyarakat.

Salah satu cara untuk mengukur efek *crowding out* kejahatan adalah dengan memperkirakan dampaknya terhadap kinerja ekonomi negara atau wilayah. Kita dapat membedakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah membandingkan kinerja ekonomi secara keseluruhan dari negara atau wilayah dengan tingkat kejahatan yang tinggi dengan negara dengan tingkat kejahatan yang rendah, dengan mengontrol variabel penjelas lainnya. Pendekatan ini diturunkan dari model cross-section pertumbuhan ekonomi di mana kinerja ekonomi mengalami regresi pada sejumlah variabel sosial ekonomi.

Adapun di bawah ini merupakan data dari indeks kriminalitas di negara ASEAN dari beberapa tahun terakhir.

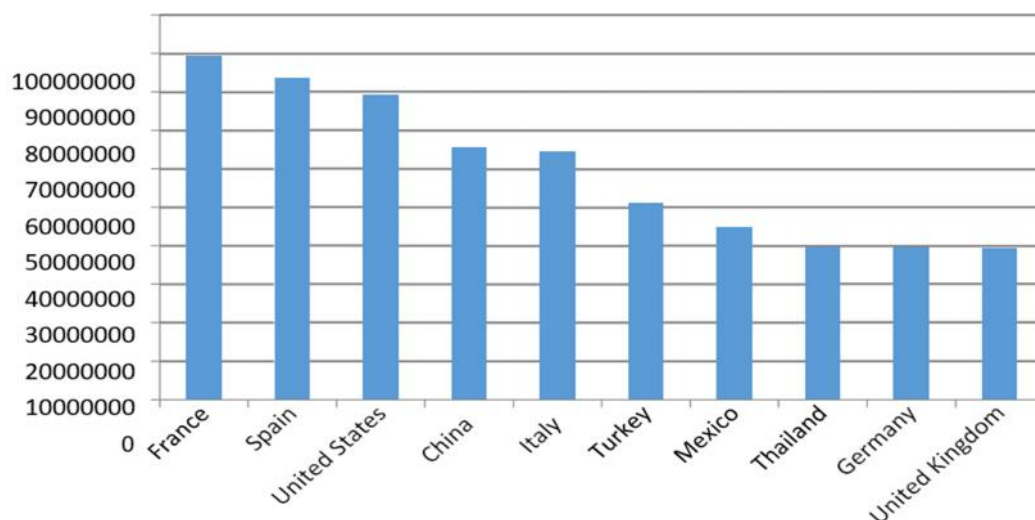
Tabel 4. Indeks Kriminalitas di Negara-Negara ASEAN 2014-2018 dalam satuan persen

Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Brunei Darussalam	31,5	30,35	36,96	36,07	36,07
Cambodia	40,76	44,06	48,17	54,61	52,96
Indonesia	46,67	47,22	46,97	49,68	44,72
Lao PDR	42,5	36,24	36,54	38,04	38,89
Malaysia	66,41	69,97	68,55	64,75	63,05
Philippines	41,9	43,11	37,61	39,77	40,13
Singapore	21,35	17,59	15,81	39,77	16,23
Thailand	37,56	37,06	15,81	49,78	47,25
Vietnam	53,26	52,29	55,69	49,78	52,22
TOTAL	42,43	41,99	40,23	46,92	43,50

Sumber: *NUMBEO*

Detotto and Otranto (2010) juga mengungkapkan Meskipun identifikasi dan perkiraan biaya kejahatan telah mendapat perhatian luas dalam literatur ekonomi, efek merugikan kejahatan terhadap kegiatan ekonomi (hukum) masih diabaikan. Tindakan kriminal seperti pada seluruh ekonomi: hal itu menghambat investasilangsung domestik dan asing, mengurangi daya saing perusahaan, dan mere-alokasisumber daya, menciptakan ketidakpastian dan inefisiensi.

Berikut ini merupakan grafik 10 negara yang paling banyak dikunjungi di dunia Menurut data dari *World Population Review*.



Gambar 1. Grafik 10 Besar Negara Yang Paling Banyak Dikunjungi di Dunia

Berdasarkan data di atas pada tahun 2022 ada 7 negara ASEAN masuk ke dalam 50 negara yang paling banyak dikunjungi di dunia. Thailand ada di urutan ke 8 dengan 39800000 kunjungan. Disusul dengan Malaysia di urutan ke 14 dengan 26100000 kunjungan, Vietnam di urutan ke 21 dengan 18000000 kunjungan, Indonesia di urutan ke 27 dengan 15500000 kunjungan, Singapura di urutan ke 28 dengan 15100000 kunjungan, Filipina di urutan ke 43 dengan 8300000 kunjungan, dan Kamboja di urutan ke 49 dengan 6600000 kunjungan. Dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke negara-negara ASEAN tersebut maka dengan studi ini akan dibahas bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap PDB di masing-masing negara ASEAN, serta seberapa besar kontribusi sektor pariwisata terhadap keberlangsungan perekonomian di masing-masing negara ASEAN.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara berpengaruh terhadap PDB di negara ASEAN?
2. Apakah Total Investasi di Sektor Pariwisata berpengaruh terhadap PDB di negara ASEAN?
3. Apakah Indeks Kriminalitas berpengaruh terhadap PDB di negara ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang ditampilkan pada latar belakang, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap PDB di negara ASEAN.
2. Menganalisis pengaruh Total Investasi di Sektor Pariwisata terhadap PDB di negara ASEAN.
3. Menganalisis pengaruh Indeks Kriminalitas terhadap PDB di negara ASEAN.
4. Menganalisis pengaruh dari seluruh variable yang digunakan di dalam penelitian ini terhadap PDB di negara ASEAN.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Dijadikan referensi serta acuan untuk para peneliti lain yang ingin membahas topik ini secara lebih mendalam.
2. Sebagai landasan dan bahan acuan untuk membuat kebijakan yang terkait dengan pariwisata dan perekonomian.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan beberapa tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang dipakai di dalam penelitian ini:

1. Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw (2012) untuk memahami bagaimana ekonomi memanfaatkan sumber daya langka, para ekonom sering tertarik untuk mempelajari komposisi PDB dari berbagai jenis pembelanjaan. Untuk melakukannya, PDB dilambangkan dengan Y dibagi menjadi empat komponen, yaitu konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G), dan ekspor neto (NX).

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Persamaan ini merupakan identitas yaitu persamaan yang kebenarannya ditentukan oleh definisi variabel-variabel di dalamnya. Dalam kasus ini, karena setiap unit pengeluaran yang dimasukkan ke dalam PDB merupakan satu dari empat komponen PDB maka jumlah dari keempat komponen tersebut harus sama dengan nilai PDB. Di bawah ini merupakan penjabaran dari variabel PDB menurut Mankiw (2012) dan Blanchard (2017).

Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan rumah tangga untuk barang dan jasa. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga untuk barang awet seperti mobil dan alat rumah tangga, serta barang tidak awet, seperti makanan dan pakaian. Jasa meliputi barang tidak kasat mata, seperti potong rambut dan layanan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi

jasa.

Konsumsi bergantung pada banyak faktor, namun salah satu faktor yang paling penting adalah pendapatan atau lebih tepatnya pendapatan disposable, yaitu pendapatan yang siap untuk dielanjakan. Ketika pendapatan disposable naik, orang akan membeli lebih banyak barang dan begitu juga sebaliknya. Dapat kita tuliskan sebagai berikut:

$$C = C(Y_D)$$

(+)

Ini adalah cara formal untuk menyatakan bahwa konsumsi C adalah fungsi dari pendapatan disposable Y_D . Fungsi $C(Y_D)$ disebut fungsi konsumsi. Tanda positif di bawah Y_D mencerminkan fakta bahwa ketika pendapatan disposable meningkat, konsumsi juga meningkat.

Investasi

Investasi adalah pembelian barang yang akan digunakan pada masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak. Investasi merupakan jumlah pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur. Investasi pada bangunan meliputi pengeluaran untuk rumah baru. Sesuai kesepakatan bersama, pembelian rumah baru adalah satu bentuk pembelanjaan rumah tangga yang dikategorikan sebagai investasi, bukan konsumsi.

Investasi yang digunakan di dalam persamaan di atas adalah investasi tetap, dapat dijabarkan sebagai jumlah dari investasi nonresidensial (yang merupakan pembelian pabrik atau mesin baru dsb oleh perusahaan) dan investasi residensial (yang merupakan pembelian rumah atau apartemen dsb oleh perseorangan). Investasi nonresidensial dan investasi residensial serta keputusan yang mendasarinya bersifat lebih umum daripada kesan pertamanya. Perusahaan membeli mesin atau pabrik untuk menghasilkan output dikemudian hari. Sedangkan orang membeli rumah untuk mendapatkan jasa perumahan di masa yang akan datang. Dari dua kasus tersebut, keputusan untuk membeli bergantung pada jasa yang akan dihasilkan oleh barang tersebut di masa yang akan datang, sehingga

sangat masuk akal untuk memperlakukannya secara bersamaan.

Belanja Pemerintah

Merupakan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah federal, negara bagian, dan local. Barangnya bermacam-macam, dari pesawat hingga alat tulis kantor. Sedangkan jasa meliputi jasa yang disediakan oleh karyawan pemerintahan. Faktanya, persamaan pendapatan nasional diatas memperlakukan pemerintah sebagai pembeli dari jasa yang disediakan oleh karyawan pemerintahannya dan kemudian jasa-jasa tersebut akan diberikan kepada masyarakat secara gratis.

Belanja pemerintah tidak melibatkan transfer pemerintah (seperti pembayaran *medicare* atau *social security*, atau pembayaran bunga atas utang pemerintah). Walaupun hal tersebut jelas merupakan pengeluaran pemerintah, namun hal tersebut bukanlah pembelian barang atau jasa. Itulah mengapa jumlah pengeluaran pemerintah lebih kecil dari jumlah total pengeluaran pemerintah yang meliputi pembayaran transfer dan pembayaran bunga dari utang pemerintah.

Ekspor dan Impor

Ekspor Bersih atau neraca perdagangan sama dengan pembelian barang produksi domestik oleh warga asing (ekspor) dikurangi dengan pembelian barang asing oleh warga domestik (impor). Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan domestik kepada pembeli luar negeri, seperti penjualan Boeing kepada Air Asia, meningkatkan ekspor neto. Jika nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor, negara tersebut mengalami surplus perdagangan. Begitu juga sebaliknya, jika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, negara tersebut mengalami defisit perdagangan.

Menurut Blanchard (2017), Ekspor merupakan bagian dari permintaan luar negeri yang jatuh pada barang-barang dalam negeri. Mereka bergantung pada pendapatan asing. Pendapatan luar negeri yang lebih tinggi berarti permintaan luar negeri yang lebih tinggi untuk semua barang, baik asing maupun domestik. Jadi pendapatan asing yang lebih tinggi mengarah ke ekspor yang lebih tinggi. Mereka juga bergantung pada nilai tukar riil. Semakin tinggi harga barang dalam negeri terhadap

barang luar negeri, semakin rendah permintaan luar negeri terhadap barang dalam negeri. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai tukar riil, semakin rendah ekspor.

Biarkan Y^* menunjukkan pendapatan asing (ekuivalen, output asing). Oleh karena itu ekspor dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X = X(Y^*, s)$$

Dimana:

- Tanda bintang mengacu pada variabel asing termasuk sektor pariwisata.
- Peningkatan pendapatan asing, Y^* , menyebabkan peningkatan ekspor.
- Peningkatan nilai tukar riil, e , menyebabkan penurunan ekspor.

Sedangkan impor adalah bagian dari permintaan domestik yang jatuh pada barang-barang luar negeri. Mereka bergantung pada apa? Mereka jelas bergantung pada pendapatan domestik. Pendapatan domestik yang lebih tinggi menyebabkan permintaan domestik yang lebih tinggi untuk semua barang, baik domestik maupun asing. Jadi pendapatan domestik yang lebih tinggi menyebabkan impor yang lebih tinggi. Mereka juga jelas bergantung pada nilai tukar riil—harga barang-barang domestik dalam kaitannya dengan barang-barang asing. Barang domestik yang lebih mahal relatif terhadap barang asing—sama dengan itu, barang asing yang lebih murah relatif terhadap barang domestik—semakin tinggi permintaan domestik terhadap barang asing. Jadi nilai tukar riil yang lebih tinggi menyebabkan impor yang lebih tinggi. Jadi, kami menulis impor sebagai:

$$IM = IM(Y, s)$$

(+,+)

Dimana:

- Peningkatan pendapatan domestik, Y (setara dengan peningkatan output domestik—pendapatan dan output masih sama dalam perekonomian terbuka) menyebabkan peningkatan impor. Pengaruh positif pendapatan terhadap impor ini ditangkap oleh tanda positif di bawah Y dalam persamaan diatas.
- Peningkatan nilai tukar riil, s (apresiasi riil), menyebabkan peningkatan

impor, IM. Efek positif dari nilai tukar riil pada impor ini ditangkap oleh tanda positif di bawah s dalam persamaan di atas. (Seiring s naik, perhatikan bahwa IM naik, tetapi $1/s$ turun, jadi apa yang terjadi pada $IM > s$, nilai impor dalam hal barang-barang domestik, tidak jelas.

2. Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Menurut Neraca Satelit Pariwisata Nasional (2013), secara konsep penghitungan wisman dilakukan berdasarkan rekomendasi World Tourism Organization (UNWTO) yaitu melalui UPT Imigrasi. Untuk memilah siapa saja yang termasuk sebagai wisman berdasarkan konsep tersebut, maka digunakan jenis visa yang dipakai bagi mereka yang berkewarganegaraan asing (WNA) dan jenis paspor bagi mereka warga negara Indonesia (WNI). Tidak semua WNA yang datang ke Indonesia adalah wisman, karena WNA yang telah tinggal di Indonesia lebih dari 1 (satu) tahun sudah tercatat sebagai penduduk Indonesia. Sehingga apabila mereka ingin pergi ke negara asal mereka kemudian kembali lagi ke Indonesia, mereka tidak dicatat sebagai wisman saat kembali ke Indonesia. Dokumen yang mereka gunakan bukan visa tetapi Exit Reentry Permit (ERP) atau Multiple Exit Reentry Permit (MERP). Sebaliknya, tidak semua WNI yang datang dari luar negeri tidak termasuk sebagai wisman. Bagi mereka yang sudah tinggal di luar negeri lebih dari 1 (satu) tahun atau berniat untuk tinggal lebih dari 12 bulan, mereka dicatat sebagai wisman saat datang ke Indonesia.

Untuk mendeteksi mana yang sebagai penduduk luar negeri dan mana yang bukan, dari pencatatan laporan UPT Imigrasi mereka itu sudah dipisahkan dalam kelompok Penduduk Luar Negeri (Penlu/Pendul) bagi mereka yang menggunakan paspor biasa termasuk di dalamnya Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Namun TKI yang bekerja di luar negeri pada saat datang ke Indonesia perlu dicermati kembali apakah mereka masih akan kembali ke luar negeri lagi atau tidak, karena apabila tidak seharusnya mereka sudah tidak masuk sebagai wisman. Sedangkan bagi mereka yang menggunakan paspor dinas dan paspor diplomatik tidak dipisahkan antara mereka yang berdomisili di luar negeri atau di Indonesia. Untuk itu hanya digunakan perkiraan persentase (rule of thumb) bagi pemegang passport dinas 10

persennya adalah wisman dan bagi pemegang passport diplomatik 50 persennya adalah wisman. Besarnya persentase ini masih perlu dikaji kembali.

Sebagai dasar penghitungan devisa yang diterima melalui wisman, tidak hanya jumlah wismannya saja, namun juga diperlukan rata-rata pengeluaran mereka selama di Indonesia. Untuk mendapatkan rata-rata pengeluaran ini diperoleh dari hasil Passenger Exit Survey (PES) yang dilakukan oleh Kemenparekraf.

Tujuan utama dalam PES ini adalah untuk mengetahui rata-rata pengeluaran wisman selama di Indonesia menurut negara tempat tinggal mereka, selain rata-rata lama tinggal mereka di Indonesia. Untuk melengkapi keakuratan hasil survei tersebut juga dilakukan studi mendalam ke biro-biro perjalanan wisata yang menyelenggarakan paket inbound guna lebih mencermati distribusi pengeluaran wisman.

3. Investasi Sektor Pariwisata

Menurut Yazdi (2015), pariwisata adalah aktivitas di mana modal, infrastruktur, pengetahuan, dan akses ke rantai pasokan dan distribusi global sangat penting. FDI sering dianggap sebagai salah satu mesin yang paling efisien untuk mengeksploitasinya.

Oleh karena itu, sebagian besar negara berkembang menempatkan prioritas tinggi, seringkali prioritas tertinggi, untuk menarik investasi semacam itu, beberapa bereksperimen dengan berbagai kebijakan. Namun, peran FDI dalam pariwisata lebih bernuansa daripada di beberapa sektor ekonomi lainnya dan sebagian besar negara mendekatinya dengan kombinasi harapan dan ketakutan. Populer karena apa yang ditawarkannya, tetapi juga dikhawatirkan berdampak pada ketergantungan ekonomi dan budaya, serta risiko kerusakan pada komunitas dan lingkungan tersebut.

Menurut Fauzel (2017), Sektor pariwisata telah mendapat perhatian yang cukup besar oleh pemerintah banyak negara berkembang karena sering dianggap sebagai

sumber pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berpotensi menjanjikan serta untuk mendorong pembangunan manusia. Memang, sektor pariwisata dapat menjadi jalur utama di mana negara dapat meningkatkan pendapatan ekspornya, menghasilkan banyak pekerjaan - baik secara langsung maupun tidak langsung - dan menciptakan lapangan kerja bagi kaum muda dan perempuan. Lebih dari itu, pengembangan sektor pariwisata di suatu negara mendorong diversifikasi ekonomi dan mendorong ekonomi yang lebih berorientasi pada jasa; dan dalam hal ini, investasi di sektor pariwisata telah memainkan peran kunci dalam menyebarluaskan dan memperluas sektor pariwisata asli di berbagai negara berkembang.

Diakui secara luas dalam literatur bahwa pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi negara maju dan berkembang karena memungkinkan negara tuan rumah diintegrasikan ke dalam jaringan pariwisata internasional yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan arus wisatawan dan menghasilkan lebih banyak pendapatan dari kegiatan terkait pariwisata. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk dapat berhasil menarik investasi di sektor pariwisata, terdapat beberapa komponen yang secara apriori penting: stabilitas politik, tingkat perkembangan ekonomi, lingkungan sosial ekonomi, privatisasi industri, liberalisasi rezim investasi, perpajakan, insentif investasi, ketersediaan dan kualitas infrastruktur keras dan lunak dan strategi perusahaan atau faktor-faktor spesifik perusahaan antara lain (Endo, 2006).

Investasi di sektor pariwisata, serupa dengan investasi di sektor lain, sering dianggap sebagai pendorong pertumbuhan dan dianggap sebagai mesin yang efektif untuk pembangunan ekonomi. Ini terutama dilihat sebagai saluran penting di mana modal, teknologi dan pengetahuan ditransfer ke negara penerima. Dengan mentransfer pengetahuan, investasi biasanya meningkatkan stok pengetahuan yang ada di negara tuan rumah melalui pelatihan tenaga kerja, transfer keterampilan, dan transfer praktik manajerial dan organisasi baru. Investasi juga mempromosikan penggunaan teknologi yang lebih maju oleh perusahaan domestik melalui akumulasi modal di dalam negeri (De Mello, 1997). Perusahaan pariwisata asing juga sering berperan sebagai katalisator untuk suntikan modal segar di negara tuan

rumah dan juga membantu menarik operator tur dan wisatawan asing. Akibatnya, dengan banyaknya manfaat yang dilampirkan, ada banyak destinasi pariwisata yang muncul bersaing untuk perusahaan-perusahaan ini (Yunis, 2008), terutama karena investasi asing dianggap sangat penting dalam menciptakan dan meningkatkan infrastruktur terkait pariwisata.

Menurut Dwyer (1994), Investasi diarahkan pada penyediaan jasa pariwisata, hal itu tidak dengan sendirinya menyiratkan peningkatan jumlah pariwisata domestik atau domestik. Investasi asing hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung ke Australia jika hal itu meningkatkan daya tarik produk pariwisata Australia. Paling banter, investasi asing hanya dapat mempengaruhi jumlah pengunjung secara tidak langsung. Itu dapat dilakukan melalui pemasaran, kualitas produk, atau melalui harga. Investasi asing dapat menghasilkan upaya promosi yang lebih besar atau lebih baik di negara asal investor, yang mengarah ke jumlah pengunjung yang lebih tinggi dari negara tersebut.

4. Indeks Kriminalitas

Menurut Todaro (2012), Ekonomi dan sistem ekonomi, terutama di negara berkembang, harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas daripada yang didalilkan oleh ekonomi tradisional. Mereka harus dianalisis dalam konteks keseluruhan sistem sosial suatu negara dan, memang, dalam konteks internasional dan global juga. Dengan "sistem sosial", yang kami maksud adalah hubungan saling ketergantungan antara faktor ekonomi dan nonekonomi. Yang terakhir termasuk sikap terhadap kehidupan, pekerjaan, dan otoritas; struktur birokrasi, hukum, dan administrasi publik dan swasta; pola kekerabatan dan agama; tradisi budaya; sistem penguasaan tanah; kewibawaan dan integritas instansi pemerintah; tingkat partisipasi rakyat dalam keputusan dan kegiatan pembangunan; dan fleksibilitas atau kekakuan kelas ekonomi dan sosial. Jelas, faktor-faktor ini sangat bervariasi dari satu wilayah dunia ke wilayah lain dan dari satu budaya dan latar sosial ke yang lain. Adapun faktor non ekonomi yang mempengaruhi perekonomian salah satunya adalah faktor kejahatan atau kriminalitas.

Carboni & Detotto (2016) mengungkapkan bahwa kejahatan merupakan fenomena sosial penting yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Ini bukan hanya karena penjahat memproduksi atau menawarkan barang dan jasa yang tidak akan tersedia, tetapi juga karena aktivitas ilegal berdampak pada gaya hidup kita. Mereka mempengaruhi di mana kita tinggal dan pergi berlibur, apa yang kita lakukan di akhir pekan di waktu luang kita, dan seterusnya. Mengingat pentingnya kejahatan, hubungan antara kinerja ekonomi dan aktivitas kriminal baik di tingkat makro dan mikro telah menjadi bidang studi penting dalam beberapa dekade terakhir.

Total Indeks Kejahatan mengukur tingkat agregat kegiatan kriminal di suatu provinsi; Secara kasar mewakili tingkat aktivitas kriminal sintetis. Tanda yang diharapkan dari korelasi antara pelanggaran kejahatan total dan PDB per kapita tidak jelas. Di satu sisi, kita dapat berharap bahwa daerah yang lebih kaya menunjukkan tingkat kegiatan ilegal yang lebih tinggi karena mereka menarik agen kriminal. Dengan kata lain, insentif untuk melakukan pelanggaran kejahatan tinggi karena kondisi ekonomi yang lebih baik. Dalam kerangka ini, korelasi positif antara kejahatan dan output ekonomi diharapkan.

Detotto and Pulina (2009) Dari perspektif ekonomi, pelaku kriminal dapat dilihat sebagai individu rasional yang memaksimalkan utilitasnya dengan mengalokasikan waktunya antara kegiatan legal dan ilegal dengan batasan anggaran. Dalam proses pengambilan keputusan, seorang calon pelaku akan membandingkan biaya dan manfaat yang diperoleh dari suatu tindak pidana. Seperti yang ditunjukkan Becker (1968), pelaku rasional akan melakukan aktivitas ilegal jika manfaat marjinal yang berasal dari kejahatan, yang dikurangi dengan nilai yang diharapkan dari hukuman, lebih tinggi daripada manfaat marjinal yang berasal dari kegiatan hukum, *ceteris paribus*.

Namun, tingkat kejahatan di suatu negara tidak hanya bergantung pada rasionalitas, sikap terhadap risiko, dan preferensi pelaku kejahatan, tetapi juga pada beberapa faktor ekonomi, demografi, dan sosiologis, mengingat individu cenderung

merespons insentif. Misalnya, ekspansi ekonomi dapat bermanfaat untuk mengurangi kriminalitas tetapi kondisi ekonomi yang menguntungkan juga dapat memicu tingkat aktivitas ilegal yang lebih tinggi; sebaliknya, gejolak ekonomi dapat mendorong lebih banyak individu untuk melakukan kegiatan kriminal seperti pencurian atau perampokan. Penegakan hukum juga dapat memiliki dampak penting terhadap kejahatan. Misalnya, dengan waktu rata-rata yang lebih lama di penjara dan kemungkinan hukuman yang lebih tinggi, tindakan kriminal yang mungkin dilakukan lebih sedikit. Faktor sosiologis dan demografis seperti tingkat kohesi sosial, gangguan keluarga, imigrasi, pendidikan, jenis kelamin, dan usia dapat memengaruhi aktivitas kriminal.

Detotto and Otranto (2010) mengungkapkan bahwa kejahatan memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Di satu sisi, kegiatan kriminal memungkinkan konsumsi barang atau jasa terlarang yang tidak dapat dikonsumsi dengan cara lain. Di sisi lain, kejahatan membebankan biaya besar kepada aktor publik dan swasta, seperti barang curian dan rusak, nyawa hilang, pengeluaran keamanan, rasa sakit dan penderitaan. Estimasi biaya sosial kejahatan telah menjadi bidang studi penting dalam beberapa dekade terakhir, yang menunjukkan bagaimana kejahatan membebankan beban yang signifikan kepada masyarakat.

Meskipun identifikasi dan perkiraan biaya kejahatan telah mendapat perhatian luas dalam literatur ekonomi, efek merugikan kejahatan terhadap kegiatan ekonomi (hukum) masih diabaikan. Tindakan kriminal seperti pada seluruh ekonomi: hal itu menghambat investasi langsung domestik dan asing, mengurangi daya saing perusahaan, dan merealokasi sumber daya, menciptakan ketidakpastian dan inefisiensi.

Salah satu cara untuk mengukur efek crowding out kejahatan adalah dengan memperkirakan dampaknya terhadap kinerja ekonomi negara atau wilayah. Kita dapat membedakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah membandingkan kinerja ekonomi secara keseluruhan dari negara atau wilayah dengan tingkat kejahatan yang tinggi dengan negara dengan tingkat kejahatan yang rendah, dengan

mengontrol variabel penjelas lainnya. Pendekatan ini diturunkan dari model cross-section pertumbuhan ekonomi di mana kinerja ekonomi mengalami regresi pada sejumlah variabel sosial ekonomi.

5. Hubungan Antara Pariwisata dengan PDB di Negara ASEAN

Menurut Eadington (1991), pariwisata sering kali merupakan “ekspor” utama suatu daerah atau negara, meskipun tidak ada komoditas yang secara fisik diekspor. Sebaliknya, wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tujuan untuk mengkonsumsi jasa pariwisata dan aliran pembayaran yang dihasilkan ke tempat tujuan dengan cara yang sama seperti untuk sektor ekspor lainnya. Suntikan pendapatan ini menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi orang-orang yang terlibat langsung dalam menyediakan jasa pariwisata, dan juga secara tidak langsung mendukung sektor ekonomi lainnya karena pendapatan yang baru diciptakan digunakan untuk membeli barang dan jasa lain yang diproduksi di daerah tersebut. Manfaat ekonomi tambahan ini dikenal sebagai dampak ekonomi “kedua” atau “tidak langsung”. Proses mendeskripsikan dan memperkirakan tingkat aliran pendapatan primer dan sekunder ini biasa disebut “analisis pengganda”.

Besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh suatu daerah dari perubahan tingkat kegiatan pariwisata bergantung pada beberapa faktor. Secara umum, dampak ekonomi akan semakin besar, *ceteris / mribus*, semakin besar nilai tambah produk pariwisata dari pemanfaatan sumber daya daerah; semakin besar pasokan input produk pariwisata dari produsen daerah; dan semakin rendah proporsi barang impor yang masuk untuk konsumsi dan produksi penduduk di wilayah tersebut. “Pengganda” biasanya didefinisikan sebagai rasio total pendapatan atau perubahan pengeluaran (termasuk perubahan awal yang disebabkan oleh pariwisata) di suatu wilayah dengan perubahan pendapatan atau pengeluaran yang secara langsung dikaitkan dengan pariwisata. Secara umum, pengganda pendapatan suatu daerah cenderung berkorelasi positif dengan luas kawasan wisata. Pengganda pendapatan biasanya lebih besar dari dua untuk negara maju yang lebih besar dan ukurannya berkurang di bawah 1,50 untuk kota atau kawasan kecil.

Efek “pengganda” yang dihasilkan dari suntikan pengeluaran wisatawan awal akan bergantung pada jumlah “daur ulang” pendapatan untuk barang dan jasa yang diproduksi secara regional dalam ekonomi regional oleh mereka yang pendapatannya dihasilkan langsung dari bisnis pariwisata. Ini akan tergantung pada seberapa banyak konsumsi domestik yang diproduksi secara regional dibandingkan dengan yang diimpor. Model basis ekonomi menyarankan hal ini dapat didekati dengan mengklasifikasikan produksi dan aktivitas ketenagakerjaan di wilayah tersebut antara "dasar" (untuk tujuan ekspor) dan "non-dasar" (untuk konsumsi regional). Rasio total (dasar ditambah non-dasar) pekerjaan untuk pekerjaan dasar memberikan perkiraan pertama untuk nilai pengali.

Jika rasio total terhadap lapangan kerja sektor dasar di suatu daerah agak stabil, maka lapangan kerja sektor non-dasar akan meningkat dalam jumlah yang dapat diprediksi karena tingkat aktivitas pariwisata yang lebih tinggi di kawasan tersebut meningkatkan lapangan kerja sektor dasar. Jika daerah tersebut mengimpor sebagian kecil dari komoditas yang dikonsumsi, tingkat dampak pengganda akan diperbesar. Dalam periode yang lebih lama dengan perluasan sektor pariwisata (atau sektor dasar lainnya), sektor non-dasar sering kali tumbuh relatif terhadap sektor dasar karena lebih banyak barang dan jasa yang dikonsumsi secara lokal diproduksi oleh perusahaan-perusahaan lokal. Akibatnya, rasio pekerjaan non-dasar dan dasar di wilayah tersebut berubah seiring dengan besarnya efek pengganda yang sebenarnya.

Menurut Dritsakis (2004), kontribusi pariwisata bagi perekonomian suatu negara tidak terbatas pada dampaknya terhadap devisa - tetapi juga memengaruhi hal-hal berikut:

1. Sektor ketenagakerjaan, dengan konsekuensi langsung mengurangi kecenderungan untuk beremigrasi dan dengan demikian mempertahankan penduduk di negara tersebut.
2. Sektor bisnis, melalui perluasan produksi industri dan pertanian untuk memenuhi pasar wisata yang semakin meningkat, serta stimulasi perdagangan internasional dan domestik serta kegiatan industri terkait jasa (transportasi,

telekomunikasi, perbankan, biro perjalanan, dll.).

3. Sektor pendapatan, melalui kontribusinya terhadap pendapatan agregat negara. Pendapatan dari pariwisata tampaknya didistribusikan ke berbagai populasi, dan meningkatkan pendapatan penduduk di daerah yang kurang berkembang, yang sangat bergantung pada pariwisata selama bulan-bulan musim panas. Ini merupakan faktor penting dalam memperkuat pembangunan pinggiran di negara berkembang. Tidak diragukan lagi, ada hubungan erat antara efek pekerjaan dan pendapatan, tetapi ada juga perbedaan. Pekerjaan dan pendapatan langsung dapat dengan mudah dibedakan dari pekerjaan dan pendapatan tidak langsung. Ada hubungan yang proporsional antara pendapatan yang diperoleh dari pariwisata dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan, tetapi jumlahnya tidak sama dan tidak diciptakan secara bersamaan.
4. Sektor budaya - selain peningkatan standar hidup masyarakat di daerah dengan peningkatan pariwisata, juga terdapat peningkatan yang signifikan dalam standar dan fasilitas budaya mereka.
5. Sektor fiskal - harus ditekankan bahwa aktivitas wisata memiliki efek menguntungkan pada ekonomi publik, terutama di tingkat lokal.

Perkembangan sektor pariwisata mengarah pada peningkatan pendapatan bagi bagian yang aktif secara ekonomi dari populasi yang bekerja di perusahaan pariwisata, serta bagi orang-orang yang tidak secara langsung dipekerjakan di perusahaan pariwisata, tetapi yang bekerja dalam bisnis yang kelangsungan ekonominya bergantung pada pariwisata untuk tingkat yang lebih besar atau lebih kecil.

Menurut Brida dan Pulina (2010), Pariwisata internasional dianggap sebagai jenis ekspor non-standar, karena menyiratkan sumber penerimaan dan konsumsi in situ. Mengingat sulitnya mengukur aktivitas pariwisata, literatur ekonomi cenderung berfokus pada ekspor produk primer dan manufaktur sehingga banyak mengabaikan sektor ekonomi ini. Namun demikian, banyak pemerintah yang memberikan perhatian lebih untuk mendukung dan mempromosikan pariwisata sebagai sumber perekonomian yang potensial.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini:

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Garnis Nur Anggraeni (2017)	The Relationship Between Numbers Of International Tourist Arrivals And Economic Growth In Theasean-8: Panel Data Approach	Jumlah Kedatangan Wisatawan Asing Per Kapita Gdp Per Kapita Gross Secondary School Rasio Pendaftaran Era Harapan Hidup	Pertumbuhan ekonomi yaitu PDB per kapita, rasio partisipasi kasar sekolah menengah dan usia harapan hidup, memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah kedatangan wisatawan asing per kapita.
2.	Evan Lau dkk (2008)	Tourist Arrivals And Economic Growth In Sarawak	Jumlah Kedatangan Wisatawan Produk domestik bruto	Hasil empiris menunjukkan bahwa hubungan comovement jangka panjang ada antara kedatangan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi di Sarawak.
3.	Bichaka Fayissa dkk (2007)	The Impact of Tourism on Economic Growth and Development in Africa	Pariwisata Internasional Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran wisatawan internasional berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara- negara Afrika.
4.	Norsiah Kadir dkk (2012)	Tourism and Economic Growth in Malaysia: Evidence	Pertumbuhan PDB Malaysia Penerimaan	Hasil uji kointegrasi panel Pedroni dan uji kausalitas panel Granger menunjukkan bahwa ada hubungan jangka pendek

No	Peneliti / tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		from Tourist Arrivals from Asean-S Countries	Pariwisata Internasional Dari Lima Negara ASEAN	dan jangka panjang antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi riil di Malaysia.
5.	Nikolaos Dritsakis (2012)	Tourism development and economic growth in seven Mediterranean countries: a panel data approach	PDB per kapita Penerimaan riil per kapita (jumlah kedatangan wisatawan internasional per kapita)	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan wisata memiliki dampak yang lebih tinggi pada PDB di semua tujuh negara Mediterania.
6.	Sanchez Carrera dkk (2008)	Tourism's Impact On Long-Run Mexican Economic Growth	Pengeluaran Pariwisata Internasional Pertumbuhan ekonomi	Pengeluaran pariwisata internasional berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Meksiko.
7.	Juan Gabriel Brida Wiston Adrian Risso Annarita Bonapace (2008)	The Contribution of Tourism To Economic Growth: An Empirical Analysis For The Case Of Chile	GDP riil Nilai Tukar Riil Pengeluaran Pariwisata	Pada dasarnya pengeluaran wisatawan internasional berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Chili.
8.	Claudio Detotto Edoardo Otranto (2010)	Does Crime Affect Economic Growth?	GDP Total crime rate	Hasilnya menegaskan bahwa kejahatan berdampak negatif terhadap kinerja ekonomi; hal ini dapat terjadi melalui beberapa saluran: kejahatan menghambat investasi, mengurangi daya saing perusahaan, dan merealokasi sumber daya

No	Peneliti / tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				yang menciptakan ketidakpastian dan inefisiensi.

C. Kerangka Pemikiran

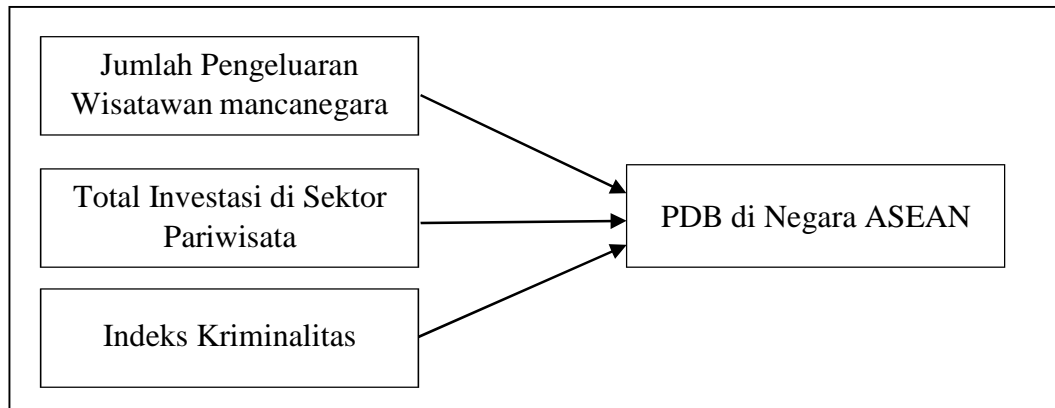
Menurut Kadir (2012), PDB yang lebih tinggi diharapkan akan meningkatkan pengembangan pariwisata di negara tuan rumah, yang membantu meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dan dengan demikian membenarkan hipotesis pariwisata yang dipimpin oleh PDB.

Menurut Eugenio-Martin (2004), Pengeluaran oleh wisatawan asing dapat meningkatkan indikator di dalam sektor pariwisata serta investasi modal akan meningkat. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan PDB.

Menurut Fauzel (2017), FDI di sektor pariwisata, misalnya, juga dapat berkontribusi secara signifikan melalui penerapan beragam teknologi dan keterampilan baru yang dapat mengarah pada penyebaran teknologi dan keterampilan yang substansial ke dalam PDB. Bagian lain dari literatur menguraikan bahwa TNC terkait pariwisata sering kali menjalin hubungan dengan pemasok dan distributor lokal, yang hanya dapat berfungsi untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dan peluang bisnis negara tuan rumah.

Detotto and Otranto (2010) juga mengungkapkan Meskipun identifikasi dan perkiraan biaya kejahatan telah mendapat perhatian luas dalam literatur ekonomi, efek merugikan kejahatan terhadap kegiatan ekonomi (hukum) masih diabaikan. Tindakan kriminal seperti pada seluruh ekonomi: hal itu menghambat investasi langsung domestik dan asing, mengurangi daya saing perusahaan, dan merealokasi sumber daya, menciptakan ketidakpastian dan inefisiensi.

Berdasarkan penjelasan ketiga hubungan diatas dapat kita simpulkan kerangka teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka pikir

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap PDB di Negara ASEAN.
2. Diduga variabel Total Investasi di sektor pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap PDB di Negara ASEAN.
3. Diduga variabel Indeks Kriminalitas berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap PDB di Negara ASEAN.
4. Diduga seluruh variabel di dalam penelitian ini berpengaruh terhadap PDB di negara ASEAN.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan estimasi regresi data panel untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Penelitian ini menggunakan data dari 9 negara di ASEAN yang terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Thailand, Filipina, Kamboja, dan Vietnam dari tahun 2014-2018.

2. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa PDB, Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara, Total Investasi Sektor Pariwisata, dan Indeks Kriminalitas di setiap Negara di ASEAN dari tahun 2014-2018.

Tabel 6. Deskripsi data

No.	Nama Variabel	Satuan	Symbol	Sumber
1.	Produk Domestik Bruto	Juta Dollar	PDB	World Bank
2.	Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara	Juta Dollar	ITE	World Bank
3.	Total investasi di sektor pariwisata	Juta Dollar	TI	World Travel and Tourism Council
4.	Indeks Kriminalitas	Persen	CI	Numbeo

B. Definisi Operasional Variabel

1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto merupakan indikator utama dalam menentukan besar kecilnya perekonomian suatu negara. PDB juga sering digunakan untuk menentukan sebuah negara termasuk negara maju atau negara berkembang. Menurut *World Bank*, PDB dihitung tanpa membuat pengurangan untuk penyusutan aset yang dibuat-buat atau untuk penipisan dan degradasi sumber daya alam. Data dalam dolar AS saat ini. Angka dolar untuk PDB dikonversi dari mata

uang domestik menggunakan nilai tukar resmi satu tahun. Untuk beberapa negara di mana nilai tukar resmi tidak mencerminkan nilai yang diterapkan secara efektif pada transaksi valuta asing aktual, faktor konversi alternatif digunakan. Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y	=	PDB
C	=	Konsumsi rumah tangga
I	=	Investasi
G	=	Pengeluaran pemerintah
X	=	Ekspor
M	=	impor

Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *World Bank* yang merupakan total PDB 9 negara di ASEAN pada tahun tertentu dengan satuan Juta Dollar.

2. Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Menurut *World Bank*, pengeluaran pariwisata internasional adalah pengeluaran pengunjung outbound internasional di negara lain, termasuk pembayaran kepada operator asing untuk transportasi internasional. Pengeluaran ini dapat mencakup pengeluaran oleh penduduk yang bepergian ke luar negeri sebagai pengunjung pada hari yang sama, kecuali dalam kasus di mana pengeluaran tersebut cukup penting untuk membenarkan klasifikasi terpisah. Untuk beberapa negara tidak termasuk pengeluaran untuk barang angkutan penumpang. Data jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara di dalam penelitian ini bersumber dari *World Bank* yang merupakan seluruh Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara pada tahun tertentu dengan satuan Juta Dollar.

3. Investasi di Sektor Pariwisata

Menurut Li (2019) investasi pariwisata adalah termasuk pengeluaran investasi modal oleh semua industri yang terlibat langsung dalam Perjalanan dan Pariwisata. Ini juga merupakan pengeluaran investasi oleh industri lain pada aset pariwisata tertentu seperti akomodasi pengunjung baru dan peralatan transportasi penumpang,

serta restoran dan fasilitas rekreasi untuk penggunaan pariwisata tertentu. Total investasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Total Investasi Sektor Pariwisata} = \text{Investasi Sektor Pariwisata dari Dalam Negeri} + \text{Investasi Sektor Pariwisata dari Luar Negeri}$$

Data investasi di sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *World Travel and Tourism Council* yang merupakan seluruh total investasi yang berupa modal dari para investor untuk pengembangan di sektor pariwisata pada 9 negara di ASEAN dengan satuan Juta Dollar.

4. Indeks Kriminalitas

Detotto and Otranto (2010) juga mengungkapkan bahwa meskipun identifikasi dan perkiraan biaya kejahatan telah mendapat perhatian luas dalam literatur ekonomi, efek merugikan kejahatan terhadap kegiatan ekonomi (hukum) masih diabaikan. Tindakan kriminal seperti pada seluruh ekonomi: hal itu menghambat investasi langsung domestik dan asing, mengurangi daya saing perusahaan, dan merealokasi sumber daya, menciptakan ketidakpastian dan inefisiensi. Data Indeks Kriminalitas yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Numbeo* yang merupakan seluruh total investasi yang persentase tingkat kejahatan pada 9 negara di ASEAN dengan satuan Peresen.

C. Spesifikasi Model Ekonomi

Selanjutnya menurut Widarjono (2018), Bentuk umum dari regresi berganda dengan sejumlah k variabel independen dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Pada studi ini akan menggunakan model regresi berganda dengan 3 variabel independen, maka model yang digunakan menjadi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X_1 dan X_2 adalah variabel independen dan

ϵ_i adalah variabel gangguan. Subskrip i menunjukkan observasi ke- i untuk data cross section dan jika kita gunakan data time series kita akan gunakan subskrip t yang menunjukkan waktu. Di dalam persamaan diatas, β_0 disebut intersep, sedangkan $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dalam regresi berganda disebut koefisien regresi parsial.

Bila disubstitusikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka akan menjadi seperti persamaan di bawah ini:

persamaan di bawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 ITE_{it} + \beta_2 TI_{it} + \beta_3 CI_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

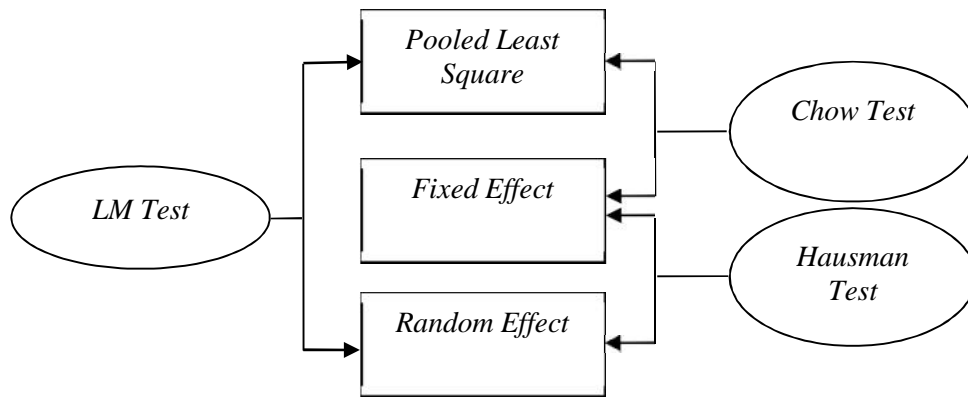
Y	=	PDB (juta dollar)
ITE	=	Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (juta dollar)
TI	=	Total Investasi Sektor Pariwisata (Juta dollar)
CI	=	Indeks Kriminalitas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien intersep yang merupakan skalar
β_0	=	Koefisien slope atau kemiringan
I	=	Negara i di ASEAN
t	=	Periode Penelitian
ϵ_{it}	=	Error term

Metode analisis yang dilakukan menggunakan data runtut waktu (*time series*) dari Tahun 2014-2018 dan *data Cross section* yang terdiri dari 9 negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Thailand, Filipina, Kamboja, dan Vietnam. Metode ini dipilih karena studi ini bertujuan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen di masing-masing negara di ASEAN.

D. Metode Analisis Data

1. Metode Analisis Data

Pada dasarnya terdapat empat model yang digunakan dalam analisis data panel, yaitu pooled least square, pooling independent cross sections over times, least square dummy variable (fixed effects), dan random effects. Ketiga model tersebut dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Model analisis data panel

A. Pooled Least Square

Pada model ini diasumsikan bahwa semua koefisien konstan untuk semua silang tempat dan titik-titik waktu. Bentuk model umumnya adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = a + X_{it}Q + U_{it} \quad i=1,\dots,N \quad t=1,\dots,T, \quad (3.7)$$

dimana i adalah negara, perusahaan, dan lain-lain dan t adalah waktu. Asumsi dari model di atas adalah intersep semuanya sama dan slope koefisien variabel X identik untuk semua tempat.

B. Pooling Cross Sections Over Time

Model ini merupakan model *Pooled least square* dengan menambah variabel dummy. Bentuk modelnya adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = a + X_{it}Q + D_{time}U_{it} \quad i=1,\dots,N \quad t=1,\dots,T,$$

D_{time} menunjukkan variabel dummy waktu yang biasanya dimulai dari urutan waktu yang kedua misalnya tahun kedua dan tahun pertama sebagai dasar ().

2. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* (FE) lebih baik daripada model regresi data panel *common effect* (CE) dengan melihat *residual sum squares*. Dimana ada 2 kriteria yaitu:

- RRSS (*Restricted Sum of Square Residual*): Yang merupakan nilai *Sum of*

Square Residual dari model PLS / *common effect*.

- URSS (*Unrestricted Sum of Square Residual*): Yang merupakan nilai *Sum of Square Residual* dari model LSDV/ *fixedeffect*.

Dimana:

n = Jumlah individu datat = Panjang waktu data

k = Jumlah variabel independen

Nilai *chow test* yang didapat kemudian dibandingkan dengan F-tabel pada numerator sebesar $N-1$ dan denumerator $NT-N-K$. Nilai F-tabel menggunakan α sebesar 1% dan 5%. Perbandingan tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = menerima model *common effect*, jika nilai $Chow < F\text{-tabel}$
 H_1 = menerima model *fixed effect*, jika nilai $Chow > F\text{-tabel}$

3. Uji Hausman

Untuk menentukan metode apa yang sebaiknya dipakai antara *fixed effect* atau *random effect*, digunakan metode yang dikembangkan oleh Hausman. Uji Hausman ini didasarkan bahwa penggunaan variabel *dummy* dalam metode *fixed effect* dan *GLS* adalah efisien sedangkan *OLS* tidak efisien, di lain pihak alternatifnya adalah metode *OLS* efisien dan metode *GLS* tidak efisien. Karena uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga Uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan df sebesar k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* dan sebaliknya.

Secara matematis, uji ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$W = (fe - re)' [V(fe) - V(re)]^{-1} (fe - re) \sim \chi^2(k) \quad W$$

Estimasi dari matriks kovarian sebenarnya β_{fe} = estimator dari FEM β_{re} = estimator dari REM. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square*

dengan *degree of freedom* (df) sebesar k di mana k adalah jumlah variabel independen perbandingan tersebut dilakukan dalam kerangka hipotesis sebagai berikut:

Ho = menggunakan pendekatan *random effect*, jika nilai Hausman < nilai *chi-squares*

Hi = menggunakan pendekatan *fixedeffect*, jika nilai Hausman > nilai *chi-squares*

4. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Hipotesis dari LM Test adalah:

Ho: *Common effect*

Ha: *Random Effect*

Untuk melakukannya diperlukan formulasi sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^n e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e^2_{it}} - 1 \right]^2$$

Jumlah dari kuadrat jumlah residual

$\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^n e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e^2_{it}}$ Sum Squared of Residual dari *random effect*

n= Jumlah individu data= Jumlah tahun data

Nilai LM kemudian dibandingkan dengan nilai *chi-squares* pada *degree of freedom* (df) sebanyak jumlah variabel independen dan $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$. Perbandingan tersebut dilakukan dalam kerangka hipotesis sebagai berikut: Ho= menggunakan model PLS, jika nilai LM < nilai *chi-squares* Hi= menggunakan REM, jika nilai LM > nilai *chi-squares*

E. Pengujian Asumsi Klasik

1. Deteksi Multikolinearitas

Adanya dua asumsi penting tentang variabel gangguan yang akan memengaruhi sifat estimator yang BLUE. Pertama, varian dari variabel gangguan adalah tetap atau konstan (homokedastisitas). Kedua, tidak adanya korelasi atau hubungan antara

variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi yang lain atau sering disebut tidak ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2013). Pendeteksian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance – Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Jika nilai $VIF > 10$ maka terdapat gejala multikolinieritas yang tinggi (Sanusi, 2014).

Kecepatan dari meningkatnya varians atau kovarians dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), yang didefinisikan sebagai :

$$VIF = \frac{1}{(1 - r^2)}$$

Seiring dengan r^2 mendekati 1, VIF mendekati tidak terhingga. Hal tersebut menunjukkan sebagaimana jangkauan kolinieritas meningkat, varian dari sebuah estimator juga meningkat, dan pada suatu nilai batas dapat menjadi tidak terhingga (Gujarati, 2010).

H_0 : $VIF > 10$, terdapat multikolinearitas antar variabel bebas

H_a : $VIF < 10$, tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas

2. Uji Heterokedastisitas

Dalam Widarjono (2013) metode OLS mengasumsikan bahwa variabel gangguan mempunyai rata-rata nol, mempunyai varian yang konstan dan variabel gangguan tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya sehingga menghasilkan OLS yang BLUE. Dalam heteroskedastisitas, model regresi tidak memiliki varian yang konstan dengan demikian adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum. Jadi dengan adanya heteroskedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linear Unbiased Estimator* (LUE).

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu melalui metode informal, metode park, metode Glejser, metode Korelasi Spearman, Metode *GoldFeld-Quandt*, Metode *Breusch-Pagan* dan metode *white*.

3. Uji Autokorelasi

Dalam Widarjono (2013) salah satu asumsi penting dalam metode OLS berkaitan

dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain. Sedangkan autokorelasi merupakan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Jadi dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linear Unbiased Estimator* (LUE). Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi yaitu melalui metode *Durbin-Watson*, Metode *Breusch-Godfrey*.

F. Pengujian Hipotesis t dan f statistik

1. Uji t (*t-test*)

Uji t-Statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat $\alpha = 0,05$. Hipotesis pengujian sebagai berikut:

1. H_0 (2): Variabel Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap PDB 9 negara di ASEAN. Rumusan hipotesis yang digunakan. Rumusan hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_2 = 0 \quad H_a: \beta_2 > 0$$

2. H_0 (2): Total Investasi Sektor Pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap PDB 9 negara di ASEAN. Rumusan hipotesis yang digunakan. Rumusan hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_2 = 0 \quad H_a: \beta_2 > 0$$

3. H_0 (2): Indeks Kriminalitas berpengaruh negatif terhadap PDB 9 negara di ASEAN. Rumusan hipotesis yang digunakan. Rumusan hipotesis yang digunakan:

$$H_0: \beta_2 = 0 \quad H_a: \beta_2 > 0$$

Dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika hipotesis positif, H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, namun jika hipotesis negatif H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yang artinya variabel bebas tidak dipengaruhi oleh variabel terikat.

Jika hipotesis positif, H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, namun jika hipotesis negatif H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yang artinya variabel bebas dipengaruhi oleh variabel terikat.

2. Uji f-Statistik

Uji F-Statistik digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat. Nilai F-Statistik yang besar lebih baik dibandingkan nilai F-Statistik yang kecil. Nilai *Probability* (F-Statistik) merupakan tingkat signifikansi marginal dari F-Statistik, dengan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$$H_0 : 1 = 2 = 3 = 4 = 0$$

Yang berarti seluruh variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$$H_a : 1 \quad 2 \quad 3 \quad 0$$

Yang berarti seluruh variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Dimana:

1 = Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (dollar)

2 = Total Investasi di sektor pariwisata

3 = Indeks Kriminalitas

Dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika $F\text{ Hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Jika $F\text{ Hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Pada tingkat $\alpha = 0,05$ jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada $\alpha = 0,05$.

G. Koefisien Determinasi (r^2)

Nilai Koefisien determinasi r^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi variabel terikat yang digunakan dalam penelitian. Nilai tersebut menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai r^2 terletak antara nol

hingga satu. Semakin mendekati satu maka model akan semakin baik.

H. Individual Effect

Individual effect merupakan nilai individu masing-masing cross-section yang di dapat dari *Fixed Effect model*. Rumus *individual effect* yaitu:

$$C_i = C + \beta$$

Dimana:

C_i = *Individual Effect*

C = konstanta

= koefisien dari masing-masing 9 negara di ASEAN

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diajukan, dan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, serta pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (ITE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di negara ASEAN.
2. Total Investasi Sektor Pariwisata (TI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di negara ASEAN.
3. Indeks Kriminalitas (CI) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB di negara ASEAN.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis berharap agar masing-masing pemerintah dari negara di ASEAN memberi perhatian lebih kepada bagaimana cara agar menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke negaranya. Peningkatan kedatangan wisatawan mancanegara dapat meningkatkan devisa negara melalui pengeluaran mereka selama tinggal di negara tujuan. Peningkatan kualitas infrastruktur dan promosi dengan memanfaatkan media sosial menjadi hal yang sangat penting untuk mengundang minat wisatawan untuk berkunjung. Perbaikan, pengembangan dan renovasi sarana dan prasarana juga harus menjadi perhatian khusus agar pengunjung tidak merasa bosan untuk datang kembali untuk mencoba hal-hal yang baru

2. Penulis berharap agar masing-masing pemerintah dari negara di ASEAN lebih jeli dalam mengidentifikasi tempat wisata yang dapat berpotensi untuk mengundang para investor untuk berinvestasi. Tempat wisata potensial inilah yang kelak menjadi sumber penghasilan bagi para investor dan dapat juga menyumbang kegiatan perekonomian serta meningkatkan PDB negaranya jika dikembangkan dengan sangat baik. Perlunya analisis SWOT untuk setiap tempat wisata potensial untuk memetakan keunggulan dan kelemahan agar dapat memperkecil resiko dan menambah serta mengembangkan keunggulan dan potensi dari tempat wisata tersebut.
3. Penulis berharap agar masing-masing pemerintah dari negara di ASEAN harus memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanan para wisatawan selama menetap di negaranya. Rasa aman dan rasa nyaman dapat membuat wisatawan dapat datang kembali dan atau merekomendasikan kepada kerabat mereka untuk datang ke negaranya. Kerjasama dengan pihak berwajib dan masyarakat setempat sangat diperlukan demi membangun tempat wisata yang aman dan nyaman bagi para wisatawan.

Daftar Pustaka

- Alegre, J., & Cladera, M. (2010). Tourist expenditure and quality: why repeat tourists can spend less than first-timers. *Tourism Economics*, 16(3), 517-533.
- Amerta, I. G. N. O., & Budhiasa, I. G. S. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel Dan Akomodasi Lainnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Badung Tahun 2001–2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), 56-69.
- Anggraeni, G. N. (2017). The Relationship Between Numbers Of International Tourist Arrivals And Economic Growth In The Asean-8: Panel Data Approach. *JDE (Journal Of Developing Economies)*, 2(1), 40-49.
- Ashe, J. W. (2005). Tourism investment as a tool for development and poverty reduction. *The experience in Small Island Developing States (SIDS)*. [Online] http://www.sidsnet.org/docshare/tourism/20051012163606_tourism-investment-and-SIDS_Ashe.pdf (February 20, 2008).
- Badan Pusat Statistik 2018. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2018, *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018*, Jakarta.
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2000). *Tourism As A Long-Run Economic Growth Factor: The Spanish Case* (No. 2000-10). Instituto Valenciano De Investigaciones Económicas, SA (Ivie).
- Banerjee, O., Cicowiez, M., & Cotta, J. (2016). Economics Of Tourism Investment In Data Scarce Countries. *Annals Of Tourism Research*, 60, 115-138.
- Blanchard, Olivier. (2017). *Macroeconomics Seventh Edition*. 53-54.
- Brida, J. G., & Pulina, M. (2010). A Literature Review On The Tourism-Led-Growth Hypothesis.
- Brida, J. G., W. A. Risso, And A. Bonapace. 2008. "The Contribution Of Tourism To Economic Growth: An Empirical Analysis For The Case Of Chile." *European Journal Of Tourism Research* 2(2): 178–85.
- Carboni, O. A., & Detotto, C. (2016). The economic consequences of crime in Italy. *Journal of Economic Studies*.
- De Mello Jr, L. R. (1997). Foreign direct investment in developing countries and growth: A selective survey. *The journal of development studies*, 34(1), 1-34.
- Detotto, C., & Otranto, E. (2010). Does crime affect economic growth?. *Kyklos*, 63(3), 330-345.
- Dritsakis, N. (2004). Tourism As A Long-Run Economic Growth Factor: An Empirical Investigation For Greece Using Causality Analysis. *Tourism Economics*, 10(3), 305-316.
- Dritsakis, Nikolaos. 2012. "Tourism Development And Economic Growth In Seven Mediterranean Countries: A Panel Data Approach." *Tourism Economics* 18(4):

801–16.

- Dwyer, L., & Forsyth, P. (1994). Foreign Tourism Investment: Motivation And Impact. *Annals Of Tourism Research*, 21(3), 512-537.
- Eadington, W. R., & Redman, M. (1991). Economics And Tourism. *Annals Of Tourism Research*, 18(1), 41-56.
- Endo, K. (2006). Foreign Direct Investment In Tourism—Flows And Volumes. *Tourism Management*, 27(4), 600-614.
- Eugenio-Martin, J. L., & Morales, N. M., 2004, Tourism And Economic Growth In Latin American Countries: A Panel Data Approach. Social Science Research Network Electronic Paper.
- Fauzel, S., Seetana, B., & Sannasse, R. V. (2017). Analysing The Impact Of Tourism Foreign Direct Investment On Economic Growth: Evidence From A Small Island Developing State. *Tourism Economics*, 23(5), 1042-1055.
- Fayissa, B., Nsiah, C., & Tadasse, B. (2007). The Impact Of Tourism On Economic Growth And Development In Africa, Department Of Economics And Finance Working Papers Series, August 2007. *Murfreesboro, TN*, 37132.
- Fayissa, B., Nsiah, C., & Tadasse, B. (2008). Impact Of Tourism On Economic Growth And Development In Africa. *Tourism Economics*, 14(4), 807-818.
- Hutasoit, Normaika, 2017, *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Jumlah Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sub Sektor Pdrb Industri Pariwisata Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- IMF, 1990, *IMF Working Paper*, IMF.
- Kadir, N., & Karim, M. Z. A. (2012). Tourism And Economic Growth In Malaysia: Evidence From Tourist Arrivals From ASEAN-S Countries. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 25(4), 1089-1100.
- Khoshnevis Yazdi, S., Homa Salehi, K., & Soheilzad, M. (2017). The Relationship Between Tourism, Foreign Direct Investment And Economic Growth: Evidence From Iran. *Current Issues In Tourism*, 20(1), 15-26.
- Lau, E., Oh, S. L., & Hu, S. S. (2008). Tourist Arrivals And Economic Growth In Sarawak.
- Leiper, N. (1979). The framework of tourism: Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. *Annals of tourism research*, 6(4), 390-407.
- Li, H., Gozgor, G., Lau, C. K. M., & Paramati, S. R. (2019). Does tourism investment improve the energy efficiency in transportation and residential sectors? Evidence from the OECD economies. *Environmental Science and Pollution Research*, 26(18), 18834-18845.
- Mankiw. N. 2009. *Macroeconomics Seventh Edition*. New York. Mankiw. N. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Morley, C. L. (1992). A Microeconomic Theory Of International Tourism Demand. *Annals Of Tourism Research*, 19(2), 250-267.

- Nawaz, M. A., & Hassan, S. (2016). Investment and tourism: insights from the literature. *International Journal of Economic Perspectives*, 10(4), 581-590.
- Organisations, ASEAN National Tourism, 2008, *ASEAN Tourism Investment Guide*, ASEAN National Tourism Organisations, Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 10. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Risso, W. A., & Brida, J. G. (2009). The Contribution Of Tourism To Economic Growth: An Empirical Analysis For The Case Of Chile. *European Journal Of Tourism Research*, 2(2), 178-185.
- Sanchez Carrera, E. J., Brida, J. G., & Risso, W. A. (2008). Tourism's Impact On Long-Run Mexican Economic Growth. *Economics Bulletin*, 23(21), 1-8.
- Statistical Report on Tourism in Laos (2015). Laos.
- Sukirno S. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan* Edisi Kedua, Cetakan Ketiga. Jakarta: Prenada Media Grup
- Usmani, G., Akram, V., & Praveen, B. (2021). Tourist arrivals, international tourist expenditure, and economic growth in BRIC countries. *Journal of Public Affairs*, 21(2), e2202.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development*. Pearson UK.
- Widarjono Agus. 2013, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widarjono Agus. 2017, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya* Edisi Ke Empat. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Yanuar, 2018, *Ekonomi Makro Suatu Analisis Kontek Indonesia*. Pustaka Mandiri, Tangerang.
- Yunis, E. (2008). Attracting FDI with good CSR practices in the tourism sector. *Responsible enterprise, foreign direct investment and investment promotion*, 99.